

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Paparan pornografi sudah mulai terpapar kepada remaja SMP dikota Pontianak tercatat bahwa 83,3% siswa SMP sudah mengenal pornografi (Supriati & Fikawati, 2009). Tak hanya di kota Pontianak, data didapat juga dari kota Mataram dimana terdapat penelitian pada siswa SMP Negeri yang menunjukkan bahwa 96,8% siswa SMP Negeri di Mataram sudah terpapar oleh konten Pornografi (Mariani & Bachtiar, 2009). Kementerian Sosial menunjukkan data, 41% dari kekerasan seksual terjadi akibat paparan pornografi.

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa atau biasa disebut masa remaja merupakan tahap perkembangan untuk persiapan memasuki ke masa dewasa. Masa remaja sendiri dibagi menjadi 3 bagian dalam perkembangannya, yang pertama masa remaja awal yaitu 12 - 15 tahun, yang kedua masa remaja pertengahan yaitu 15-18 tahun, dan 18 - 21 tahun merupakan tahap remaja akhir menjelang masa dewasa (Gunarsa : 2001;36).

Pada masa modern ini, media digital sudah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian manusia, karena dengan mudahnya kita dapat mengakses berbagai informasi menjadikan media digital sebagai sumber pengetahuan bagi beberapa orang. Seperti yang kita lakukan setiap hari, dari bangun di pagi hari hingga malam kita akan tidur sebagian dari kita selalu memegang gadget mereka entah itu untuk melihat pekerjaan atau hanya sekedar membuka media sosial. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang seks, sehingga remaja dapat terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang.

Para remaja biasanya mendapatkan informasi mengenai seksual melalui pembahasan dengan teman-temannya, membaca majalah dewasa atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu atau berhubungan seksual. Hal ini jelas dapat memberi dampak pada pertumbuhan mental remaja yang seharusnya aktivitas remaja adalah melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja dapat menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual pada remaja. Pengetahuan mengenai seksual kepada anak-anak berpotensi mengurangi terjadinya penyimpangan seksual pada kemudian hari, anak-anak juga bisa mencegah supaya mereka tidak menjadi sasaran para pelaku pelecehan seksual dengan cara dibekali informasi tentang pendidikan seksual sehingga mereka mengerti mana yang tergolong pelecehan seksual. Pendidikan seksual juga bisa mencegah anak-anak agar tidak

mencoba hal yang belum sepantasnya mereka lakukan karena mereka tidak tau (Risa. F : 2016)

Menurut Sudarsono, pengetahuan serta pemahaman remaja akan masalah seksual pada dasarnya sudah tumbuh dalam kehidupan dilingkungan keluarga, namun seringkali dikarenakan remaja masih malu membicarakan seks kepada orang tuanya, maka para remaja sering kali mencari informasi dari media ataupun dari orang lain. Lebih jauh lagi, berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui media masa (televisi, video, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang. Apabila orang tua jarang memperhatikan anak-anak remajanya, atau kurang memberi dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, maka dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku pada remaja. Perkembangan teknologi memiliki andil dalam terjadinya perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja (Sudarsono, 1990: 7).

Karena belum banyaknya media edukasi pornografi dalam bentuk short movie maka dari itu bentuk dari perancangan ini berupa short movie atau film pendek yang berisikan tentang dampak dari pornografi dan bagaimana cara mengantisipasi, mengurangi, ataupun mencegahnya. Alasan perancangan ini berbasis short movie karena video berperan sebagai pengantar informasi dari guru kepada siswa. Kemudahan untuk mengulang video (replay) dan cara menyajikan informasi secara terstruktur menjadikan video termasuk salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep. Dari kesimpulan di atas di dalam suatu video pembelajaran harus memiliki unsur audio dan visual. (Hadi, 2017). Selain itu penggunaan media short movie juga berdasarkan dengan kurikulum 2013 yang saat ini digunakan pada bangku SMP - SMA.

Penggunaan media video sebagai media tambahan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 pada sekolah dasar didasarkan atas 2 alasan. Pertama, media video merupakan media pembelajaran yang tidak tercantum di dalam buku siswa dan buku guru, sehingga media ini cukup menarik dan efektif jika digunakan sebagai media tambahan pada kurikulum 2013. Alasan kedua terpilihnya media video sebagai media tambahan pada kurikulum 2013 adalah hal ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik.

Pesan film ada pada komunikasi massa yang dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Film juga dapat dianggap sebagai media komunikasi yang tergolong ampuh terhadap masa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar serta suara. Dengan gambar serta suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat dan mampu mempengaruhi audience melalui pesan-pesan dalam sebuah film.

Film pendek memberikan kebebasan untuk para pembuat film, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja memiliki durasi 60 detik, yang terpenting ide dalam film dan pemanfaatan media komunikasinya dapat efektif. Dengan demikian, setiap pengambilan gambar dalam film pendek akan memiliki sebuah makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh para penontonnya.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian kali ini untuk mengingatkan kembali kepada para remaja tentang bahaya dari pornografi yang sangat berdampak bagi moral, serta perilaku remaja melalui media *short movie*.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian berjudul “PERANCANGAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT MENGENAI EDUKASI DAMPAK BURUK PORNOGRAFI BAGI REMAJA UMUR 13 - 18 TAHUN”, diharap bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti,  
Saya bisa mengasah kemampuan saya dalam menyampaikan pesan dalam bentuk videografi dengan jelas dan dapat dimengerti.
2. Bagi Target Sasaran,  
Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar para konsumen mendapatkan informasi tentang dampak negatif dari pornografi bagi kalangan remaja.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Untuk membatasi perancangan, maka disusunlah rumusan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut:

Bagaimana cara merancang media short movie untuk mengedukasi para remaja tentang dampak dari pornografi dari segi moral, dan tingkah laku?

## **1.5 Pembatasan Masalah**

### **1.5.1 Batasan Perancangan**

Berdasarkan perumusan masalah di atas agar permasalahan tidak menyimpang, maka batasan masalah yang akan dikerjakan adalah sebagai berikut:

1. Membuat film pendek bergenre drama dengan latar belakang seseorang yang memiliki gejala kecanduan pornografi.
2. Memperkenalkan dampak buruk pornografi kepada masyarakat melalui film pendek dari segi moral dan tingkah laku.
3. Membuat film pendek untuk golongan remaja.

### **1.5.2 Batasan Sasaran Perancangan**

Target sasaran dari perancangan ini adalah remaja yang masih duduk dibangku SMP - SMA ataupun remaja yang berusia 13 - 18 tahun.

## **1.6 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak remaja yang mengakses pornografi
2. Akses ke situs pornografi yang mudah dijangkau oleh para remaja
3. Menonton film porno dapat membahayakan remaja karena dapat membuat kecanduan
4. Edukasi pornografi yang dalam bentuk short movie masih sangat sedikit

## **1.7 Metode Perancangan**

Dalam penyusunan perancangan, penulis menggunakan metode studi kepustakaan sebagai berikut : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur. Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, hasil laporan survei, dan sumber terpercaya lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi dokumentasi dan studi literatur yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai macam sumber tertulis yang dapat berupa jurnal, dan website.

- Donald, dkk. 2004. .Dampak negatif kecanduan pornografi. Diunduh di (<http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16/inilahdampaknegatifkecanduanpografi>).
- Hadi, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar. Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017, 96–102.

- ([http://www.frame-magz.com/2013/12/teknik-pengambilan-gambarvideo.html#.Uvv\\_j\\_m Szzk](http://www.frame-magz.com/2013/12/teknik-pengambilan-gambarvideo.html#.Uvv_j_m Szzk)) Retrieved: 10 Desember 2013
- (<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/211500820/berapa-kali-nonton-porno-yan-g-masih-dianggap-normal-?page=all>) 22/09/2017

## 1.8 Sistematika Perancangan

### 1. BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, tujuan dan manfaat perancangan, objek perancangan, batasan perancangan, rumusan masalah, identifikasi masalah, metode perancangan, dan sistematika perancangan.

### 2. BAB 2 : Tinjauan Umum

Bab ini memuat kajian pustaka dan landasan teori.

### 3. BAB 3 : Strategi Komunikasi

Bab ini memuat analisis data, sasaran khalayak, strategi komunikasi, strategi media, dan perencanaan biaya kreatif.

### 4. BAB 4 : Strategi Kreatif

Bab ini memuat konsep verbal, konsep visual, dan visualisasi desain.

### 5. BAB 5 : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran.